
KRISIS KETELADANAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU SISWA: REFLEKSI ATAS PRAKTIK PENDIDIKAN KARAKTER

Musdalifa Musdalifa¹, Halima Halima², Rahmawati M³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kendari, JL.KH Ahmad Dahlan.No.10.Kendari,

Email : btllista@gmail.com

Citation : Musdalifa, M, Halima, H, & Rahmawati, M (2026), Krisis Keteladanan dan Dampaknya Terhadap Perilaku Siswa: Refleksi Atas Praktik Pendidikan Karakter, *Edum Journal*, 9 (1), 134 - 145

DOI: <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v9i1.577>

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena krisis keteladanan dalam lingkungan pendidikan serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa di sekolah menengah. Krisis ini muncul akibat menurunnya konsistensi moral dan etika guru dalam memberikan contoh nyata kepada peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMP Negeri 18 Kendari, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan 8 informan yang terdiri dari kepala sekolah, 4 guru dan 3 siswa, serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis keteladanan bukan hanya persoalan individu, melainkan fenomena sistemik yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan lemahnya budaya reflektif di kalangan pendidik. Ketidakkonsistenan perilaku guru berdampak langsung pada menurunnya disiplin, tanggung jawab, serta motivasi belajar siswa. Sekolah telah berupaya mengatasi masalah ini melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan penanaman nilai religius, integritas, dan gotong royong. Namun, secara kualitatif, efektivitas implementasi PPK menunjukkan dampak positif melalui pembiasaan nilai religius, integritas, dan gotong royong. Akan tetapi, efektivitas tersebut cenderung belum optimal karena perubahan perilaku siswa belum konsisten dan sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini menegaskan pentingnya keteladanan sebagai inti dari pendidikan karakter dan merekomendasikan peningkatan kompetensi emosional serta profesionalisme guru untuk memperkuat nilai-nilai moral di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: Keteladanan, Pendidikan Karakter, Perilaku Siswa, Guru, Krisis Moral.

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of a crisis of role modeling within the educational environment and its implications for character formation and student behavior in secondary schools. The crisis emerges from a decline in teachers' moral and ethical consistency in providing real examples for students. Using a qualitative approach with a case study design at SMP Negeri 18 Kendari, data were collected through interviews, observations, and documentation involving eight informants: the principal, four teachers, three students, and parents. The findings indicate that the crisis of role modeling is not merely an individual issue, but a systemic phenomenon influenced by social change, technological advancement, and a weak reflective culture among educators. Teachers' inconsistent behavior has a direct impact on declining student discipline, responsibility, and learning motivation. The school has attempted to address this problem through the Character Education Strengthening (PPK) program by instilling religious values, integrity, and mutual cooperation. However, qualitatively, the effectiveness of PPK implementation shows positive impacts through the habituation of religious values, integrity, and mutual cooperation. Nevertheless, this effectiveness tends to be suboptimal because changes in student behavior are not yet consistent and are strongly influenced by

teachers' role modeling in everyday practice. This study emphasizes the importance of role modeling as the core of character education and recommends improving teachers' emotional competence and professionalism to strengthen moral values in the educational environment.

Keywords: Role Modeling, Character Education, Student Behavior, Teachers, Moral Crisis.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dipahami sebagai upaya terencana untuk menurunkan warisan budaya, ilmu, dan nilai-nilai etika dari satu generasi kepada generasi berikutnya secara berkesinambungan. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi spiritual, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat (Abd Rahman, 2022). Peran Pendidikan sangat penting dalam membangun kualitas bangsa, karena system Pendidikan yang efektif diyakini mampu melahirkan generasi yang Tangguh, berintegritas, dan kompetitif. Oleh sebab itu, pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan (Purwanti & Haerudin, 2020).

Keteladan merupakan salah satu komponen utama Pendidikan, dimana proses pembelajaran berlangsung melalui Tindakan nyata yang di contohkan oleh figur panutan. karena membantu mereka memahami nilai-nilai kebersamaan, toleransi, serta menghargai lingkungan sekitarnya (Rahma et al., 2025). Dalam pembentukan karakter, keteladanan berperan sebagai inti utama karena setiap ucapan, sikap, dan perbuatan guru serta orang tua menjadi contoh yang diikuti oleh siswa. Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru memiliki tanggung jawab moral untuk mencerminkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan orang tua berperan memberikan keteladanan di lingkungan keluarga (Fepriyanti & Suharto, 2021).

Pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan pokok dalam proses pembentukan sikap dan kepribadian siswa di lingkungan sekolah. Dalam kerangka pendidikan modern, keteladanan memiliki peran yang sangat signifikan. Keteladanan guru tidak hanya terlihat melalui penyampaian materi ajar, tetapi juga melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari yang diamati dan ditiru oleh siswa (Hidayat & Hasanah, 2021). Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai tokoh moral yang berfungsi sebagai teladan dalam membentuk nilai-nilai seperti integritas, disiplin, tanggung jawab, dan empati di antara siswa.

Penelitian terbaru menunjukkan adanya gejala krisis keteladanan di lingkungan pendidikan, terutama pada jenjang sekolah menengah (Astuti & Kurniawan, 2022; Santosa & Wibisono, 2023). Krisis ini ditandai oleh penurunan perilaku positif yang seharusnya

menjadi teladan bagi siswa, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian

sosial. Fenomena tersebut secara tidak langsung berdampak pada perilaku siswa yang cenderung mengalami penurunan moral, seperti meningkatnya pelanggaran tata tertib sekolah, kurangnya rasa hormat terhadap guru, serta melemahnya semangat belajar dan solidaritas antar teman (Suryani & Harun, 2021).

Selain faktor internal dari guru dan tenaga kependidikan, perubahan sosial serta kemajuan teknologi juga turut memperburuk krisis keteladanan di sekolah. Akses informasi yang terbuka luas melalui media digital sering kali membuat siswa lebih terpengaruh oleh figur publik di luar lingkungan sekolah dibandingkan dengan guru atau orang tua mereka (Fitriani & Rahmawati, 2023). Kondisi ini membuat peran pendidikan karakter di sekolah semakin penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat agar siswa mampu memilah dan menilai perilaku yang patut diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter sejatinya tidak dapat dilepaskan dari praktik keteladanan yang nyata. Penguatan karakter melalui keteladanan guru berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral yang efektif (Lestari & Zulkifli, 2020). Apabila guru menunjukkan perilaku positif dengan konsisten, siswa akan belajar tidak hanya dari teori, melainkan juga dari pengalaman sosial yang nyata. Sebaliknya, ketidakkonsistenan antara ucapan dan tindakan guru dapat menimbulkan krisis moral yang berdampak pada perilaku siswa (Rahman & Ningsih, 2022).

Dalam situasi ini, evaluasi terhadap penerapan pendidikan karakter diperlukan untuk mengukur seberapa jauh praktik menjadi teladan telah dihidupkan kembali di sekolah. Studi ini bertujuan untuk meneliti jenis-jenis krisis keteladanan yang muncul di lingkungan sekolah, pengaruhnya pada tingkah laku siswa, dan cara praktik pendidikan karakter dapat menanggapi fenomena ini. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai urgensi keteladanan dalam memperkuat pendidikan karakter di era modern, khususnya di tingkat sekolah menengah (Putri & Yusuf, 2024; Yusuf & Ardiansyah, 2025).

Hasil survei dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2021) mengindikasikan bahwa insiden kekerasan di sekolah masih cukup tinggi, dan sebagian besarnya disebabkan oleh kurangnya kontrol emosi para guru. Data dari Kemendikbud (2020) juga menunjukkan bahwa 42% siswa pernah melihat atau mengalami kekerasan verbal atau fisik di area sekolah. Hal ini menunjukkan adanya ketidakberhasilan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berbudaya, etis, dan berkarakter. Pemerintah

memang telah memperkenalkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), tetapi pelaksanaannya belum maksimal. Banyak pendidik memandang pendidikan karakter hanya sebagai penyampaian konsep teoritis tanpa mengimplementasikannya dalam aksi praktis. Beban tugas administrasi, tekanan akademik, dan kurangnya latihan moral semakin memperburuk kurangnya teladan dari guru. Sebagaimana disampaikan oleh Suyanto, menjadi teladan adalah esensi dari pendidikan karakter tanpa itu, pendidikan karakter hanyalah ajaran kosong yang gagal mengubah tingkah laku.

Berdasarkan observasi peneliti saat berpartisipasi dalam program Kampus Mengajar di SMP Negeri 18 Kendari, teridentifikasi sejumlah fenomena yang menunjukkan urgensi peningkatan fokus pada pengembangan karakter siswa. Beberapa murid masih sering hadir terlambat, menggunakan telepon genggam di ruang kelas, berbincang saat pengajar memberikan pelajaran, dan memperlihatkan perilaku tidak hormat kepada guru atau teman sekelas. Kondisi-kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan karakter belum maksimal dan memerlukan analisis mendalam, khususnya terkait dengan masalah krisis teladan dari para pendidik di sekolah.

Studi ini bertujuan untuk menentukan jenis-jenis krisis teladan yang muncul di lingkungan pendidikan, mengevaluasi pengaruhnya pada tingkah laku siswa, serta meninjau ulang penerapan pendidikan karakter sebagai jawaban atas krisis tersebut. Dengan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan konseptual untuk kemajuan studi pendidikan karakter dan teladan guru, serta memberikan manfaat langsung bagi institusi pendidikan dan tenaga pengajar dalam menguatkan fungsi teladan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa teridentifikasi sejumlah fenomena yang urgensinya pada peningkatan fokus dalam pengembangan karakter siswa. beberapa murid masih sering hadir terlambat, menggunakan telepon genggam di ruang kelas, berbincang saat pengajar memberikan pelajaran, dan memperlihatkan perilaku tidak hormat kepada guru atau teman sekelas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan karakter belum maksimal dan memerlukan analisis mendalam, khususnya terkait dengan masalah krisis teladan dari para pendidik di sekolah. Hal ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara keteladanan guru, perilaku siswa, dan implementasi pendidikan karakter. Oleh karena itu, SMP Negeri 18 Kendari dinilai relevan sebagai lokasi penelitian karena mampu memberikan data yang sesuai dengan fokus kajian terkait krisis keteladanan dan dampaknya terhadap perilaku siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 18 Kendari. Pemilihan tempat ini berdasarkan pengalaman peneliti selama mengikuti program Kampus Mengajar, di mana peneliti secara langsung mengobservasi kondisi sekolah dan interaksi harian siswa. Dari observasi tersebut, ditemukan berbagai fenomena yang menunjukkan pentingnya perhatian pada pengembangan karakter, seperti murid yang sering datang terlambat, menggunakan ponsel di ruang kelas, berbicara saat guru memberikan pelajaran, serta kurang hormat kepada guru atau teman. Situasi ini menjadi alasan utama untuk melakukan kajian tentang krisis teladan guru dan pengaruhnya pada perilaku siswa.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Metode ini dipilih karena dapat memberikan wawasan mendalam terhadap fenomena krisis teladan dalam konteks riil, serta memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pandangan, dan pengalaman subjek secara menyeluruh. Studi kasus digunakan sebab penelitian ini fokus pada satu unit analisis, yakni penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri 18 Kendari, yang dikaji secara intensif untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang jenis-jenis krisis teladan, dampaknya pada tingkah laku siswa, dan langkah-langkah yang bisa diambil melalui pendidikan karakter.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu seleksi partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Partisipan mencakup kepala sekolah sebagai pembuat keputusan, guru bimbingan konseling dan guru pendidikan karakter sebagai pelaksana langsung pembinaan moral siswa, guru mata pelajaran lainnya sebagai pengamat perilaku siswa selama proses belajar, siswa sebagai pihak yang mengalami dan menunjukkan perilaku tersebut, serta orang tua yang memberikan sudut pandang dari lingkungan rumah. Jumlah partisipan adalah 8 orang, terdiri dari kepala sekolah 1 orang, guru 4 orang, dan siswa 3 orang dari masing-masing kelas. Jumlah partisipan disesuaikan dengan kebutuhan data sampai mencapai titik jenuh (saturasi), yaitu saat tidak ada lagi informasi baru yang muncul. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai informan utama karena memiliki posisi penting dalam proses teladan di sekolah.

Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur diterapkan agar peneliti dapat mengeksplorasi data secara fleksibel sesuai dengan dinamika respons partisipan. Observasi dilakukan untuk memantau perilaku guru dan siswa di area sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, guna

mendapatkan data faktual tentang interaksi dan praktik teladan. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan meninjau dokumen sekolah seperti RPP, peraturan sekolah, laporan kegiatan pendidikan karakter, dan catatan kasus siswa untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah serta literatur terkait seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan teladan dan pendidikan karakter.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertugas sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan instrumen pendukung berupa panduan wawancara, lembar observasi, catatan lapangan, alat rekam, serta kamera untuk dokumentasi visual dengan izin dari pihak terkait.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman hubungan antar temuan, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian untuk memastikan konsistensi dan akurasi hasil.

Keabsahan data dijamin melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber dan metode, perpanjangan observasi, serta diskusi dengan rekan sejawat. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data agar temuan lebih kuat dan valid. Perpanjangan observasi dilakukan untuk memahami konteks secara mendalam dan membangun kepercayaan dengan partisipan, sedangkan diskusi sejawat dilakukan untuk menguji interpretasi data dan mengurangi bias peneliti.

Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan dapat diandalkan mengenai krisis teladan guru, pengaruhnya pada perilaku siswa serta upaya penguatan Pendidikan karakter di SMP Negeri 18 Kendari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Krisis Keteladanan di Lingkungan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 18 Kendari, dapat diidentifikasi bahwa krisis keteladanan di lingkungan pendidikan bukan sekadar persoalan perilaku individu, melainkan fenomena sistemik yang mencerminkan perubahan nilai sosial, moral, dan budaya di tengah masyarakat modern. Kepala sekolah menegaskan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, terlihat penurunan konsistensi perilaku teladan, baik dari sebagian guru maupun siswa. Hal ini ditandai oleh munculnya perilaku kurang disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, serta menurunnya kesantunan dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah.

Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan beberapa guru yang menyebut bahwa keteladanan guru kini sering tergeser oleh pengaruh media sosial dan gaya hidup digital. Banyak siswa yang lebih mengidolakan figur publik dunia maya daripada guru mereka sendiri. Akibatnya, nilai-nilai seperti kesederhanaan, kedisiplinan, dan kejujuran mulai terpinggirkan dari keseharian di sekolah. Menurut guru pertama, “siswa lebih cepat meniru tren daripada meniru kebiasaan positif.”

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan karakter, hal ini menandakan terjadinya krisis dalam dimensi “*moral knowing*” dan “*moral modeling*” (Lickona, 2019), di mana peserta didik mengetahui konsep moral, tetapi gagal menemukan teladan konkret di lingkungannya untuk dijadikan panutan. Guru kedua menambahkan bahwa beberapa rekan sejawat kadang belum mampu menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, misalnya menuntut kedisiplinan siswa, tetapi tidak selalu datang tepat waktu. Kondisi semacam ini membuat nilai-nilai moral kehilangan kekuatan teladan yang seharusnya menjadi inti dari proses pendidikan karakter (Koesoema, 2018).

Sementara itu, dari sisi siswa, hasil wawancara memperlihatkan adanya kesadaran moral terhadap pentingnya keteladanan, meskipun penerapannya belum maksimal. Siswa menilai bahwa guru yang menjadi panutan adalah mereka yang bersikap adil, ramah, dan mampu menjadi contoh nyata dalam bertutur dan bertindak. Namun, sebagian siswa juga mengaku pernah melihat perilaku guru yang tidak konsisten, seperti berbicara kasar atau menegur dengan nada tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa secara kognitif memahami pentingnya moralitas, tetapi masih membutuhkan lingkungan yang stabil untuk menumbuhkan “*moral feeling*” dan “*moral action*” yang kuat.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Muslich (2011) bahwa pendidikan karakter tidak hanya dibangun melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui *hidden curriculum* yang tercermin dalam perilaku dan sikap guru sehari-hari. Ketika unsur keteladanan melemah, maka nilai-nilai yang diajarkan menjadi kehilangan makna dan kekuatan transformasinya.

2. Dampak Krisis Keteladanan terhadap Perilaku Siswa

Krisis keteladanan di sekolah berdampak langsung terhadap perkembangan perilaku siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati sosial. Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa yang tidak memiliki figur panutan yang konsisten di sekolah cenderung mengalami kebingungan moral dan penurunan motivasi belajar. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sebagian siswa kini lebih sulit diarahkan, kurang memiliki inisiatif, dan sering menunjukkan perilaku yang tidak menghargai guru.

Guru ketiga menuturkan bahwa salah satu akibat nyata dari melemahnya keteladanan adalah meningkatnya perilaku individualistik di kalangan siswa. Mereka lebih fokus pada kepentingan pribadi, kurang memiliki kepekaan sosial, dan mudah terpengaruh oleh budaya instan. Dalam situasi ini, peran guru sebagai *role model* menjadi sangat penting untuk membangun kembali kesadaran moral melalui keteladanan nyata, bukan hanya lewat nasihat atau aturan.

Hasil wawancara dengan siswa juga memperkuat pandangan ini. Mereka mengaku lebih menghormati guru yang memperlakukan siswa dengan adil, disiplin, dan konsisten dalam menerapkan aturan. Siswa menganggap bahwa perilaku guru memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku mereka sendiri. Ketika guru bersikap tenang dan tegas, mereka terdorong untuk mengikuti; namun ketika guru menunjukkan emosi berlebihan, siswa merasa kehilangan rasa hormat.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan moral menurut Lickona (2019), bahwa karakter siswa dibentuk melalui tiga pilar utama, pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Guru memiliki peran sentral dalam menumbuhkan ketiga aspek ini melalui keteladanan. Tanpa figur teladan, siswa akan kesulitan memahami nilai-nilai moral secara kontekstual.

Dampak lain yang ditemukan adalah menurunnya semangat belajar dan rasa tanggung jawab terhadap tugas. Beberapa guru menyebutkan bahwa siswa kini lebih mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai daripada berinteraksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa krisis keteladanan

juga berkaitan dengan krisis motivasi intrinsik siswa, di mana nilai kerja keras dan kedisiplinan tidak lagi menjadi prioritas dalam perilaku belajar mereka.

Dalam perspektif pendidikan karakter nasional, situasi ini mencerminkan tantangan besar bagi sekolah dalam menumbuhkan kepribadian yang berintegritas. Pendidikan karakter sejati, seperti yang dijelaskan oleh Kemdikbud (2017), harus membangun keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan melalui pembiasaan dan keteladanan. Jika dimensi keteladanan melemah, maka pembentukan karakter akan bersifat dangkal dan tidak berkelanjutan.

3. Respons dan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Krisis Keteladanan

Dalam menghadapi krisis keteladanan, SMP Negeri 18 Kendari telah mengimplementasikan berbagai strategi berbasis pendidikan karakter yang bersifat preventif dan kuratif. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah melalui program *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Lima nilai utama yang menjadi fokus adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Pelaksanaan program dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, *Jumat Bersih*, upacara bendera, serta kegiatan keagamaan. Selain itu, sekolah juga membangun sistem keteladanan struktural, di mana guru diharapkan menjadi contoh utama dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Kepala sekolah menegaskan bahwa “guru harus menjadi cermin bagi siswa. Tidak cukup hanya memberi arahan, tetapi harus menjadi model nyata.”

Guru juga diberi ruang untuk menginternalisasikan nilai karakter melalui pembelajaran berbasis keteladanan (*teaching by example*). Misalnya, guru matematika menanamkan nilai ketelitian dan tanggung jawab dalam mengerjakan soal; guru IPS menumbuhkan rasa nasionalisme melalui diskusi sejarah bangsa; sementara guru PAI membiasakan siswa untuk refleksi moral melalui doa dan diskusi etika.

Selain pembelajaran formal, sekolah juga menerapkan pendekatan pembiasaan non-akademik, seperti budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), refleksi pagi, dan kegiatan sosial. Guru BK berperan dalam memberikan konseling moral bagi siswa yang melanggar norma sekolah. Strategi ini sejalan dengan pandangan Narvaez (2020), bahwa pendidikan karakter harus melibatkan *moral modeling*, *moral mentoring*, dan *moral*

community building, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan moral secara kolektif.

Namun, beberapa guru mengakui masih terdapat kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter, terutama karena belum semua guru memahami pendekatan reflektif dalam membimbing siswa. Masih ada kecenderungan pendekatan indoktrinatif (menyuruh tanpa memberi teladan), sehingga nilai-nilai yang ditanamkan belum sepenuhnya dihayati siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus bagi guru untuk meningkatkan kemampuan pedagogis dan emosional dalam menjadi figur teladan yang inspiratif.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa krisis keteladanan dalam dunia pendidikan, khususnya di SMP Negeri 18 Kendari, merupakan permasalahan multidimensi yang tidak hanya bersumber dari perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan kemajuan teknologi di masyarakat. Inkonsistensi perilaku guru dalam menampilkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, serta tanggung jawab berimplikasi pada menurunnya kualitas keteladanan di lingkungan sekolah. Akibatnya, perilaku siswa menunjukkan kecenderungan penurunan dalam hal disiplin, etika berkomunikasi, tanggung jawab sosial, serta motivasi belajar.

Krisis keteladanan yang dialami guru menimbulkan jarak antara pengetahuan moral yang dipahami siswa dan tindakan moral yang mereka praktikkan dalam keseharian. Ketika guru gagal menjadi teladan yang konsisten, siswa cenderung mencari figur panutan dari luar sekolah termasuk media sosial yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, peran keteladanan guru menjadi unsur fundamental dalam proses internalisasi nilai moral dan pembentukan karakter peserta didik.

Berbagai langkah yang ditempuh sekolah melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terbukti memberikan dampak positif, antara lain melalui kegiatan keagamaan, penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), dan pembiasaan sosial berbasis nilai moral. Kendati demikian, efektivitas program tersebut sangat ditentukan oleh kehadiran guru sebagai figur moral yang nyata dan konsisten. Dengan demikian, peningkatan keteladanan guru perlu dijadikan prioritas dalam kebijakan pendidikan melalui pengembangan profesionalisme, pelatihan reflektif, serta pelatihan kompetensi pendidik emosional dan spiritual.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menegaskan bahwa karakter pendidikan tidak dapat dilepaskan dari praktik keteladanan yang nyata dan berkesinambungan. Konsistensi perilaku guru dalam memberikan contoh berfungsi positif sebagai media efektif bagi pembentukan karakter siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di ranah keluarga dan masyarakat. Kolaborasi antara lingkungan ketiga pendidikan tersebut menjadi kunci dalam membangun ekosistem pendidikan yang berlandaskan nilai moral, integritas, serta tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P. . M. S. A. . F. A. . K. Y. . & Y. Y. (2022). Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan Da. *L-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Astuti, N., & Kurniawan, H. (2022). Fenomena Krisis Keteladanan Guru dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.25678>
- Azis, T. B. (2024). Konsep Keteladanan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Sebagai Metode Pendidikan Islam. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 1, 66–80.
- Fepriyanti, U., & Bambang Suharto, A. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru dan Orang Tua Siswa. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 135–146. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4587>
- Fitriani, D., & Rahmawati, N. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 133–144. <https://doi.org/10.31004/jpk.v8i2.4015>
- Hidayat, R., & Hasanah, S. (2021). Keteladanan Guru sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 177–189. <https://doi.org/10.17509/jip.v9i3.28490>
- Lestari, A., & Zulkifli, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Keteladanan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Moral*, 5(2), 98–110. <https://doi.org/10.36709/jpm.v5i2.10234>
- Pengabdian, J., Masyarakat, K., Universitas, F., Ela, L., E-issn, A., Jurnal, S., & Jurnal, D. O. I. (2023). 1) , 2) 1) 2). 2(2), 52–62.
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Putri, R. D., & Yusuf, M. (2024). Refleksi Keteladanan Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 22–35. <https://doi.org/10.23917/jip.v11i1.6105>
- Rahman, A., & Ningsih, F. (2022). Ketidakkonsistenan Keteladanan dan Dampaknya terhadap Moralitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 14(2), 201–214. <https://doi.org/10.21831/jpki.v14i2.31502>
- Rahma, R., Lilianti, L., & Rasid, R. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Integrasi Kearifan Lokal. *Journal of Leadership, Management and Policy in Education*, 2(2), 125–136. <https://doi.org/10.51454/jlmpedu.v2i2.1090>
- Santosa, B., & Wibisono, T. (2023). Krisis Keteladanan dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 13(1), 55–68.

<https://doi.org/10.24853/jkp.v13i1.5739>
Suryani, L., & Harun, R. (2021). Perubahan Perilaku Siswa akibat Menurunnya Keteladanan di Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(4), 321–334.
<https://doi.org/10.17509/jpp.v7i4.29144>